



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia

Hasta Indriyana

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Mengenal
Masa Kecil
Sastrawan
Indonesia

Hasta Indriyana

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

MENGENAL MASA KECIL SASTRAWAN INDONESIA

Penulis : Hasta Indriyana
Penyunting : Meity Taqdir Qodratillah
Foto-foto : Koleksi pribadi
Penata Letak : Hasta Indriyana

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PB 899.210 16 IND m	Indriyana, Hasta Mengenal Masa Kecil Sastrawan/Hasta Indriyana; Penyunting: Meity Taqdir Qodratillah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 vi; 71 hlm.; 21 cm.
	ISBN 978-602-437-414-3 1. KESUSASTRAAN INDONESIA-BIO- BIBLIOGRAFI 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA



SAMBUTAN

SSikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner

Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



SEKAPUR SIRIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku ini. Buku ini merupakan gambaran tentang kehidupan masa kecil para sastrawan Indonesia. Utamanya, buku ini ditujukan bagi siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama.

Buku yang berjudul *Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia* ini terdiri atas cerita tentang lima sastrawan. Mereka, di antaranya, ialah Joni Ariadinata, Joko Pinurbo, Abidah El-Khalieqy, Raudal Tanjung Banua, dan Iman Budhi Santosa. Kelima sastrawan tersebut dipilih atas dasar pemerataan dari segi umur dan jenis karya yang dihasilkan.

Dunia masa kecil para sastrawan ini diharapkan bisa diambil hikmahnya. Sebagai contoh adalah pola asuh orang tua, kedisiplinan, minat, serta ketekunan dalam membaca dan menulis.

Harapan penulis, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya siswa-siswa SMP di seluruh Indonesia.

Cimahi, Oktober 2018

Hasta Indriyana



DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
1. Menulis Kehidupan Orang Miskin (Belajar kepada Joni Ariadinata)	1
2. Mencapai Pintu Kearifan (Belajar kepada Joko Pinurbo)	15
3. Menulis Adalah Jalan Ibadah (Belajar kepada Abidah el-Khalieqy)	27
4. Menulis itu Profesi (Belajar kepada Raudal Tanjung Banua)	41
5. Sumur Tempat Menimba Ilmu (Belajar kepada Iman Budhi Santosa)	57
Sumber Tulisan	67
Biodata Penulis	68
Biodata Penyunting	71



Menulis Kehidupan orang Miskin

Belajar kepada Joni Ariadinata

Sastrawan kita kali ini bernama Joni Ariadinata. Joni dikenal sebagai penulis cerita pendek. Karyanya tersebar di media massa di Indonesia. Buku-bukunya juga banyak diterbitkan. Joni pernah menjabat sebagai redaktur majalah *Horison*. Majalah tersebut adalah majalah khusus sastra yang terbit sebulan sekali. Di *Horison*, Joni adalah Redaktur Rubrik Kakilangit, yaitu halaman yang memuat karya-karya pelajar. Selain itu, dia sering berkeliling

ke daerah-daerah di Indonesia untuk berceramah dan memberikan pelatihan sastra bagi pelajar dan para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Joni Ariadinata dilahirkan di Majapahit, Majalengka, 23 Juni 1966 dari ayah yang bernama Hasan dan ibu Susannah. Bersama istrinya, Indah Laksanawati, ia tinggal di sebuah dusun bersama dua anaknya, Indra Muhammad dan Imam Malik. Di Yogyakarta, tempat keluarganya saat ini tinggal, Joni Ariadinata adalah pengasuh pondok pesantren Hasyim Asy'ari yang di dalamnya sering diadakan kegiatan sastra bagi para pelajar dan mahasiswa.

Banyak sudah buku yang ditulisnya, antara lain *Kali Mati* (Bentang Budaya, 1999), *Kastil Angin Menderu* (Indonesia Tera, 2000), *Air Kaldera* (Aksara Indonesia, 2000), *Malaiikat Tak Datang Malam Hari* (DAR Mizan, 2004), dan beberapa buku tentang cara menulis cerpen. Pada tahun 2009 terbit bukunya yang berupa kumpulan cerpen, berjudul *Kota Air*.

Mainan Masa Kecil

Bagaimana kehidupan Joni pada masa kecil? Ternyata, Joni suka bermain sepeda. Apabila bermain sepeda, ia bisa bersepeda sampai jauh. Rumahnya di Kabupaten Majalengka, terkadang bersepeda sampai ke Kabupaten Cirebon. Jaraknya sekitar

lima puluh kilometer. Joni bermain sepeda bersama tiga temannya, sesama hobi bermain sepeda. Mereka berempat bersepeda terkadang mengelilingi Kabupaten Majalengka dan Kuningan. Hobi itu sering dilakukan. Bayangkan, untuk dapat berkeliling dengan sepeda, Joni dan teman-temannya menghabiskan waktu sampai sehari semalam.

Joni juga menyukai permainan yang bahannya didapat dari lingkungan sekitar. Dia membuat mainan itu sendiri. Misalnya mobil-mobilan, pesawat, dan permainan lain yang disukainya. Joni dapat menciptakan benda-benda di sekitar menjadi mainan apa pun yang disukainya. Joni suka dengan mainan yang dia ciptakan sendiri. Dia menyukai banyak permainan sehingga tidak ada jenis permainan yang difavoritkannya.

Pada waktu kecil itulah kesukaan Joni membaca dimulai. Dia senang membaca karena dikenalkan buku-buku oleh sang ibu. Ibu adalah sosok yang luar biasa baginya. Di desa tempat tinggal Joni, dapat dikatakan bahwa ibunya adalah satu-satunya orang yang gemar membaca.

Di desa yang tak memiliki jalan raya, keluarga Joni adalah satu-satunya keluarga yang berlangganan majalah. Majalah berbahasa Sunda yang bernama *Mangle* dan *Hanjuang* datang setiap bulannya. Joni

pun sudah terbiasa membaca sejak kelas 2 SD. Itulah mengapa dia menganggap ibunya sosok yang istimewa. Istimewa karena saat itu tidak ada budaya membaca. Ibunya selalu mengusahakan bagaimana caranya agar selalu dapat membaca dua majalah tersebut. Selain itu, dia sering mendapat cerita dari ibunya. Cerita-ceritanya berasal dari cerita yang ada di dalam majalah tersebut. Hal itu sangat menghiburnya. Itulah mengapa sampai sekarang Joni menyukai cerita dan menjadi penulis cerita.

Perkenalan Joni terhadap dua majalah Sunda dari ibunya menjadikannya suka membaca. Di perpustakaan SD tempatnya sekolah ada buku-buku Inpres, yaitu buku-buku bantuan dari pemerintah. Buku-buku perpustakaan dipinjamnya. Joni sangat menyukai cerita-cerita rakyat.

Di keluarganya, Joni adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya adalah seorang tentara yang sangat disiplin. Ketika ayahnya ditugaskan dalam Pembebasan Irian (sekarang Papua), ayahnya mangkir. Oleh karena itu, ayahnya kemudian dikeluarkan dari dinas ketentaraan. Ayahnya pun di rumah menjaga anak-anaknya.

Cita-cita Joni pada waktu kecil cukup banyak, di antaranya menjadi dokter dan tentara. Ibunya tidak

pernah menginginkan Joni menjadi apa. Ayahnya juga demikian. Joni tidak pernah diarahkan untuk menjadi orang dengan profesi tertentu.

Sejak SD Joni suka menulis karena dia suka membaca. Dia suka membuat cerita. Apabila ada tugas dari guru Bahasa Indonesia, dia sangat senang. Gurunya juga menyukai cerita yang ditulisnya. Menurut gurunya, cerita yang ditulis Joni aneh. Joni masih ingat, teman-temannya jika menulis biasa saja, misalnya, tentang berangkat sekolah, pulang sekolah, dan membantu orang tua. Berbeda dengan dirinya. Joni sudah memakai bahasa indah, misalnya *angin semilir*. Ibunya yang kebetulan turut membaca menjadi senang.

Pada suatu hari, nilai Bahasa Indonesianya tidak bagus. Ibunya pun protes dan menanyakannya ke sekolah.

“Anak saya ini mengarangnya bagus. Kenapa nilainya jelek?”

Kebetulan gurunya baru. Ketika ibunya melihat Joni senang membaca dan menulis, beliau senang. Kelak kemudian waktu terbongkar, ketika Joni sudah menjadi penulis, dia tahu bahwa ibunya adalah penulis. Saat ibunya sekolah, beliau menulis di majalah Sunda. Tentang hal ini, Joni hanya sempat menemukan

arsipnya, yaitu satu judul cerita. Tulisan yang digubah ibunya berbentuk cerita. Sang ibu sekolahnya di sekolah guru besar (SGB). “Dulu, sewaktu remaja, ketika masih sekolah, aku juga nulis,” cerita Ibu kepada Joni.

Pertama kali Joni menulis ialah saat kelas 6 SD. Di bangku SMP dan SMA Joni berhenti menulis. Dia tidak mengingatnya.

Hidup Menumpang di Masjid

Pertama kali Joni mendapatkan honorarium menulis pada tahun 1993. Cerita pendek (cerpen) yang dikirimnya ke koran *Surabaya Pos* diberi honorarium sebesar Rp60.000,00. Joni mengirim karya-karyanya ke berbagai media massa. Ada yang dimuat, tetapi ada juga yang dikembalikan. Dia ingat, cerpen lainnya dimuat di koran *Kompas*. Cerpen itu berjudul “Lampor”. Cerpen itu kemudian terpilih sebagai cerpen terbaik pilihan *Kompas* tahun 1994. Joni mendapatkan penghargaan sebesar Rp5.000.000,00 dari *Kompas* saat itu. Jumlah itu sangat besar.

Joni semakin bersemangat menulis. Dia bertambah rajin membaca dan menulis. Karya-karyanya tersebar di berbagai koran dan majalah. Bukunya pun kemudian terbit. Joni mendapatkan penghasilan dari menulis.

Dia percaya bahwa menulis dapat dijadikan mata pencarian. Dia hidup dari menulis. “Saya percaya bahwa jalan rezeki terbuka dari mana saja, termasuk dari menulis,” jelasnya.

Istrinya sangat mendukung Joni menulis. Pertama kali dia bertemu dengan istrinya di sebuah masjid. Sebelum menikah, Joni hidup menumpang di masjid. Di masjid, dia menjadi marbot, tukang bersih-bersih. Tugasnya adalah mengepel, membersihkan WC, mencuci tikar menjelang hari Jumat, mengelap kaca tiap hari, dan menyapu di luar masjid. Imbalan yang diterimanya adalah diberi makan oleh para tetangga. Istrinya, ketika itu, mengajar anak-anak TPA di masjid. Saat itu istrinya sebagai mahasiswi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP, sekarang Universitas Negeri Yogyakarta). Nama masjidnya Al Maghfiroh.

Istrinya berasal dari keluarga yang kaya dan hidupnya tidak pernah ada masalah. Pada awal-awal menikah, istrinya kaget karena mereka sering tidak punya uang. Istrinya pun menjadi paham bahwa penghasilan penulis tidak seperti pegawai. Itu sebabnya menjadi seorang penulis harus rajin membaca, menulis, dan disertai dengan kedisiplinan. Sampai saat ini, istrinya mengerti pekerjaan Joni. Keluarga Joni menikmati hidup yang bahagia.

Apabila tidak sedang menulis, Joni akan melakukan kegiatan positif. Kegiatan yang dilakukannya adalah berkebun, menanam buah, sayuran, dan merawat kolam ikan. Joni menyukai pekerjaan bertani. Hal itu dilakukan untuk menjaga alam, sekaligus hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Kehidupan Joni masa kecil sangat memengaruhi karya-karyanya. Didikan ayahnya yang keras menjadikan cerpen-cerpennya terasa “keras dan kasar”. Banyak hal pada waktu kecil menjadi bahan cerita. Salah satu hal unik adalah pengalaman Joni yang sering menghilang. Orang mengatakan bahwa ia “digondol” makhluk halus, atau *dikelek kelo* dalam bahasa Sunda.

Joni sering menghilang pada malam hari. Paginya, ia ditemukan di sebuah jembatan, di bawah pohon, dan tempat lainnya. Hal itu terjadi berkali-kali. Jika malam hari ia tidak ada di kamar, berarti ia menghilang. Keluarga dan tetangganya kemudian mencarinya. Saat ini, putranya juga mengalami seperti itu. Kalau malam suka bangun, kemudian jalan sendiri. Oleh karena itu, pada malam hari rumahnya selalu tertutup rapat.

Menurut Joni, jika ia menghilang, ia seperti diajak seseorang. Orang yang mengajak adalah perempuan cantik berambut panjang. Pada saat itu, kota belum ada listrik. Joni pertama kali tahu listrik dari peristiwa itu. Pada saat ia diajak berjalan-jalan, ia melihat neon, jalan-jalannya bagus, halus dan lurus, orang-orang banyak sekali. Tangan Joni selalu dipegang perempuan yang mengajaknya. Selama jalan-jalan mereka tak pernah berbicara. Sampai sekarang, peristiwa itu merupakan misteri baginya. Di bangku SMP dan SMA hal itu tidak terjadi lagi.

Menurut ibunya, pada saat malam-malam Joni sering ke dapur. Di dapur ia mencari makanan dan memakan apa yang ada di dapur. Itu dilakukannya dalam keadaan tidur. Dalam ilmu psikologi, hal yang dialami Joni adalah sebuah kelainan. Sementara itu, menurut Joni, ia sedang diajak berjalan-jalan. Jika ia ditemukan di jembatan atau di pohon, mungkin pintu rumahnya sedang tidak tertutup rapat sehingga ia berjalan keluar rumah.

Joni adalah penulis yang memiliki banyak penulis idola. Salah satu yang disukainya adalah Camilo José Cela, penulis buku *Keluarga Pascual Duarte (La Familia de Pascual Duarte)*. Penulis lain yang disukainya ialah, misalnya, Asturias, Gabriel Garcia Márquez, Budi Darma, Danarto, Kuntowijoyo, dan Umar Kayam.

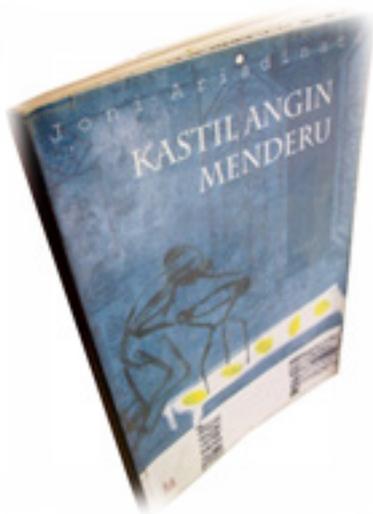
Joni adalah penulis prosa. Meskipun begitu, ia menyukai puisi. Ia senang dengan puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, dan penyair lainnya. Ketika ia membaca buku, ia sekaligus belajar. Jika di tengah-tengah membaca menemukan kalimat bagus, ia akan menandai halaman buku itu. Begitulah cara Joni belajar.

Ternyata, selain Joni gemar membaca, ia juga menyukai film anak-anak dan film berjenis petualangan. Film kartun yang disenanginya, antara lain, ialah *Big Fish*, *Star Dusk*, *Kungfu Panda*, *Peterpan*, *Ann*, *Monster House*, dan film-film pemenang Piala Oscar. Joni banyak belajar dari film-film yang ditontonnya. Ia mendapatkan ide dari film tersebut.

Kapan pertama kali Joni belajar menulis dengan sungguh-sungguh? Sekitar tahun 1999. Waktu itu ia membaca buku berjudul *Bibir Bulan* yang ditulis oleh Yanusa Nugroho. Itulah buku pertama yang diberikan kepadanya dari seorang sahabat. Buku itu kemudian dipelajarinya. Joni seolah-olah menganggap bahwa Yanusa Nugroho adalah guru menulisnya. Ia belajar banyak dari buku tersebut.

Saat awal-awal menulis, Joni rajin meminjam buku ke perpustakaan. Ia mendaftar menjadi anggota perpustakaan di banyak tempat. Ia sering mengunjungi berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Hatta, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Universitas

Negeri Yogyakarta, dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. Joni belajar menulis secara mandiri. Ia banyak membaca buku dan belajar dari buku-buku tersebut.



Joni tidak pernah belajar khusus ilmu menulis. Ia membaca buku-buku tata cara mengarang, misalnya *Mengarang Itu Gampang* karya Arswendo Atmowiloto. Joni kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Ahmad Dahlan, Jurusan Bahasa dan Sastra. Di bangku kuliah ini, ia banyak belajar tentang ilmu kebahasaan. Ia membaca buku-buku karya Henri Guntur Tarigan, Parera, J.S. Badudu, dan lain-lain. Menurut dia, ilmu dasar kebahasaan wajib dipelajari.

Pernahkah kalian membayangkan, kapan seorang sastrawan nyaman menulis? Ternyata, setiap sastrawan memiliki waktu nyaman menulis yang tidak sama. Joni nyaman menulis dalam kondisi apa pun. Akan tetapi, ada kebiasaan ketika akan menulis, ia selalu “rapi-rapi” dulu. Meskipun dulu tinggal di rumah kumuh, ia selalu merapikan apa saja. Ia terganggu

jika di dekat mesin tik ada tumpukan barang. Ia akan membersihkannya sebelum menulis. Terkadang ia harus mengepel lantai dan merapikan barang-barang, baru kemudian ia menulis. Pada waktu “bersih-bersih”, proses menulis sudah mulai dalam pikiran, seperti menyusun cerita, menata alur, menentukan tokoh, serta memilih latar waktu dan tempat.

Joni tak pernah terbebani saat menulis. Ia selalu merasa senang saat menulis. Pekerjaan menulis, bagi dia mengalir saja. Joni merasa kadang-kadang pikirannya bebas ke mana-mana. Joni dapat menulis hanya dari sebuah kesan. Misalnya, setelah melihat kecelakaan, ia dapat menulis cerita dengan baik dari kecelakaan tersebut.

Joni adalah penulis yang rajin. Ia memiliki jadwal membaca pada malam hari. Sehari membaca satu buku. Jadwal menulis setelah Subuh hingga pukul delapan pagi. Jadwal membaca dan menulis dilakukannya setiap hari. Apabila tidak mendapatkan ide untuk ditulis, ia berkebung. Dulu saat banyak menghasilkan karya, ia menulis dua cerpen sehari. Unikny, saat menulis, ia ditemani segelas teh manis dan musik.

Bagi Joni, menulis itu menyenangkan. Meskipun begitu, proses menuliskan karya-karyanya itu tidak mudah. Khususnya, saat menulis cerpen, ia seperti mengalami penderitaan. Kata istrinya, jika menulis, Joni tampak seperti ayam mau bertelur. Joni mondar-mandir, jongkok, ke kamar mandi, bolak-balik. Akan

tetapi, jika cerpen sudah akan jadi, ia merasa lega. Setelahnya, Joni lancar menulis. Cerpen pun akan selesai.

Apabila di tengah menulis macet, Joni meninggalkannya. Ia ke sungai menjala ikan atau berkebun. Saat mencari ikan di sungai, biasanya ia menemukan jalan keluar.

Joni adalah sastrawan yang sukses. Dua putranya sarjana. Kesuksesannya tidak datang begitu saja. Pada saat pertama datang di Yogyakarta, Joni menjadi tukang becak. Pekerjaan itu dilakukannya agar dapat tetap hidup. Tahun 1998 ia datang ke Yogyakarta. Pekerjaan pertama dimulai menjadi tukang sapu, kuli bangunan, pengamen, dan macam-macam. Itulah mengapa karya-karyanya bertema orang-orang miskin yang hidupnya susah. Susah dan menyakitkan menjadi orang miskin. Setiap hari dihina orang. Joni pernah merasakan hidup miskin dan susah. Namun, ia tidak menyerah. Ia terus berusaha dan belajar.

Joni Ariadinata telah banyak mendapatkan penghargaan berkaitan dengan dunia sastra. Penghargaan pertama yang diraihnyanya adalah *Cerpenis Terbaik Kompas* tahun 1994 atas karya *Lampor*. Menyusul *Anugerah Pena* 2005 atas kumpulan cerpen *Malaikat Tak Datang Malam Hari*. Tahun 2007

kumpulan cerpen *Malaikat Tak Datang Malam Hari* kembali meraih *Hadiah Sastra Pusat Bahasa*. Pada tahun yang sama, oleh BSMI, cerpennya *Keluarga Mudrika* dinobatkan sebagai Cerpen Terbaik Nasional.

Tahun 1998 Joni Ariadinata mengikuti *Writing Programme* pada Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera), dan meraih penghargaan Dewan Kesenian Jakarta atas nominasi karyanya *Keluarga Maling*. Pada tahun 1999 mengikuti PSN-X dan Pertemuan Sastrawan Malaysia-1 di Johor Baru, Malaysia.

Tahun 2000 ia mendirikan Jurnal Cerpen Indonesia, dan Lembaga Kajian Kebudayaan Akar Indonesia. Pada bulan Januari hingga April 2001, ia mengunjungi Eropa atas undangan Festival Winternachten di Den Haag, Belanda. Ia tinggal di Amsterdam dan berkeliling membacakan cerpen dan berceramah di Paris, Prancis. Selama lima tahun berkeliling Indonesia. Ia, bersama Taufiq Ismail dan sastrawan lainnya, memperkenalkan sastra kepada pelajar-pelajar hingga ke pelosok daerah dan pulau terpencil dalam program *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya*.



Mencapai Pintu Kearifan

Belajar kepada Joko Pinurbo

Kalian mungkin pernah mendengar salah satu penghargaan sastra tertinggi di Indonesia yang saat ini hadiahnya mencapai 100 juta rupiah. *Nah*, sastrawan yang satu ini pernah mendapatkannya dua kali. Namanya Joko Pinurbo atau biasa disingkat dengan Jokpin. Jokpin pernah mendapatkan penghargaan sastra tersebut, yang bernama Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2005 dan 2007.

Saat ini Jokpin merupakan sastrawan yang karya-karyanya banyak diminati masyarakat. Jokpin lebih dikenal sebagai penganggit puisi. Karya-karyanya ialah, antara lain, *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacar Kecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004), *Pacar Senja* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Celana Pacar Kecilku di Bawah Kibaran Sarung* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan* (2013), *Buku Latihan Tidur* (2017). Seperti apa sebenarnya sosok penyair yang satu ini?

Jokpin pada waktu kecil suka bermain bersama teman-temannya. Mainan masa kecilnya adalah sepak bola, layang-layang, petak umpet, egrang, ketapel, dan pistol-pistol. Waktu kecil ia tinggal di pedalaman Sukabumi, di tengah hutan karet. Ia senang *ngeluyur* ke tengah hutan. Jokpin juga paling jago bermain egrang.

Ayahnya adalah seorang guru. Pada masa SD Jokpin sering kali didongengi ibunya. Di rumah saat menjelang tidur, ibunya mendongenginya. Sementara itu, ayahnya menyetelkan sandiwara radio. Dari radio, ia dapat menyimak cerita Sunda tentang Naga Hijau dan Naga Putih. Pada saat itu ia juga suka menonton wayang golek dan dagelan. Tontonan itu dapat dinikmatinya ketika acara tujuh belas Agustusan.

Ayahnya adalah ayah yang pendiam. Akan tetapi, ia mempunyai perhatian terhadap Jokpin. Pada saat itu ia sering diberi buku. Buku pemberian ayahnya adalah

buku-buku bekas. Ayahnya sangat memperhatikan Jokpin. Ayahnya ingin agar ia menjadi anak pintar. Oleh karena itu, ayahnya terkadang meminta buku kepada yayasan tempat ayahnya mengajar. Di yayasan ada banyak majalah dan buku bekas. Majalah dan buku-buku itu dibawanya pulang agar Jokpin dapat membaca. Keadaan ekonomi orang tuanya tidak memungkinkan untuk membeli buku. Majalah pertama yang dikenalnya adalah *Intisari* dan *Penabur*.

Waktu kecil Jokpin tidak memiliki cita-cita. Ayahnya menginginkan dia menjadi pastur. Oleh karena itu, setamat SMP Jokpin melanjutkan ke Seminari Mertoyudan, Magelang. Jokpin, setelah itu, ternyata tidak melanjutkan ke Seminari Tinggi. Hal itu terpaksa dilakukan karena ia ingin membantu orang tua. Jokpin ingin membiayai ketiga adiknya. Ternyata, ayahnya kecewa dengan pilihan Jokpin.

Pada masa sekolah dasar, Jokpin telah banyak membaca. Duduk di bangku SMP ia mulai suka menulis puisi dan artikel. Tulisannya kemudian dipasang di majalah dinding (mading) sekolah. Pada saat itu, mading sekolah sangat digemari siswa. Kegiatan pramuka juga mewajibkan para siswa mengirimkan karya untuk mading. Di bangku SMA ia banyak menulis dan untuk pertama kalinya tulisannya dimuat di majalah *Perabat* dan *Semangat*.

Pada masa kecil, Jokpin sering sakit-sakitan. Misalnya, ia sakit tifus sampai dengan berbulan-bulan sehingga ia tidak sekolah. Ia juga pernah mengalami cedera saraf tulang belakang. Sering sakit-sakitan itulah membuatnya menjadi anak yang minder dan tertutup. Ia jarang bergaul dengan teman-temannya. Jokpin tidak terlalu lama tinggal bersama Ayahnya di Sukabumi. Ia dititipkan di Babadan, Yogyakarta bersama kakeknya. Sementara itu, Ayahnya menjadi guru di Sukabumi hingga pensiun.

Saat ini Jokpin bersama keluarganya tinggal di Yogyakarta. Jokpin hidup berbaur bersama masyarakat dengan baik. Ia rajin menghadiri pertemuan-pertemuan kampung, ikut ronda, dan acara sosial lainnya. Kedekatannya dengan masyarakat menjadikan Ia banyak mendapatkan ide dari permasalahan yang ada. Sebagai contoh, Jokpin menulis cerita tentang tukang becak, tukang sate, peronda, pemulung, dan sebagainya dengan baik.

Puisi-puisinya lucu dan sedih. Di dalam puisi-puisinya, Jokpin juga banyak yang menggambarkan anak kecil. Menurut dia, wajah anak kecil sering membayangnya. Ia menganggap bahwa anak kecil

itu adalah gambaran masa kecil dirinya. Pengalaman masa kecil yang sering sakit membekas hingga dewasa. Tokoh anak-anak banyak terdapat di dalam karya-karyanya. Bagi Jokpin, menulis adalah alat untuk mengungkapkan kegelisahan. Ia merasa lega apabila dapat menulis. Perasaan dan pikiran dapat ditulis dan dibagi kepada para pembaca.

Jokpin pernah menjadi dosen di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia juga pernah bekerja sebagai editor di bank naskah Gramedia. Pernah pula menjadi redaktur majalah *Basis* dan *Gatra*. Kini, ia menjadi penulis sepenuhnya. Kegiatannya adalah membaca dan menulis. Dua kegiatan itu dijadwalkannya dalam sehari. Meskipun begitu, Jokpin sering diundang untuk mengisi pelatihan menulis. Jokpin juga sering diminta mengisi seminar, sarasehan, membaca puisi, atau menjadi dosen tamu di perguruan tinggi.

Jokpin menikmati hidupnya sebagai sastrawan. Ia selalu bersyukur bahwa menulis mampu menjadikan dia bahagia. Hobi menulisnya telah memberikan penghasilan bagi keluarga. Hasil menulisnya juga telah membuat dirinya dikenal. Ia mendapatkan berbagai penghargaan istimewa di bidang sastra. Buku-bukunya banyak, tetapi dia tetap rendah hati. Ia ringan dalam berbagi ilmu dan pengalaman. Tidak salah apabila karya-karyanya digemari para pembaca.

Di lingkungan keluarga, Jokpin adalah ayah yang dekat dengan anak-anaknya. Dia mengenalkan kepada anaknya untuk selalu tekun belajar. Kebiasaannya membaca dan menulis menjadikan kedua anaknya gemar membaca. Terkadang, yang berbelanja buku adalah kedua anaknya. Setelah anaknya selesai membaca, barulah ia membaca buku milik anaknya. Istrinya mendukungnya menjadi sastrawan. Baginya, dukungan istrinya seperti api yang menyalakan semangat berkarya. Demikian pula dengan anak-anaknya.

Atas dukungan keluarga tersebut, membuat Jokpin leluasa berkarya. Meskipun ia mengerjakan pekerjaan rumah tangga, ia tidak pernah terganggu. Ia sangat tetap bersyukur dan menikmatinya. Di kampungnya ia juga ikut ronda. Oleh karena itu, dia dapat menulis puisi tentang ronda dengan baik karena dia mengalaminya. Semua kegiatan rumah tangga dan bertetangga dijalaninya dengan senang. Menurut dia, apa yang dia lakukan dapat menjadi bahan menulis.

Jokpin adalah sastrawan yang bukunya banyak diterbitkan. Artinya, ia tekun membaca dan menulis. Padahal, di rumahnya tidak ada meja untuk menulis. Jokpin tidak memiliki ruang kerja untuk menulis. Ia menulis menjadi satu dengan yang lainnya.

Sebagai seorang sastrawan, Jokpin sering mendapatkan ide di mana pun. Ide datang tidak dapat dipastikan. Oleh karena itu, dia selalu membawa buku kecil untuk mencatat. Buku saku itu adalah alat untuk mencegat ide yang datang. Apabila sedang membaca koran atau membaca buku lalu mendapatkan ide, ia akan menulis kata kuncinya. Kata kunci adalah inti yang akan ditulisnya. Ia yakin jika ide yang lewat tidak ditulis, ide itu akan hilang. Ia percaya bahwa daya ingat manusia itu lemah. Ia harus mencatatnya.

Jokpin mengidolakan penulis Iwan Simatupang. Buku yang berjudul *Tegak Lurus dengan Langit* karya Iwan Simatupang adalah buku favoritnya. Selain itu, ia mengidolakan penyair Chairil Anwar. Chairil Anwar adalah penyair Indonesia yang puisi-puisinya sangat terkenal, di antaranya ialah “Aku” dan “Karawang-Bekasi”.

Di dalam karya-karya Jokpin, tokoh yang banyak banyak memberi inspirasi adalah ayahnya. Secara sengaja atau tidak, ayahnya banyak memberinya ide. Tokoh guru seperti ayahnya sering kali muncul. Jokpin yakin bahwa tokoh tersebut adalah ayahnya sendiri. Berikut adalah salah satu contoh puisi karya Jokpin Pinurbo.

DENGAN KATA LAIN

Tiba di stasiun kereta, aku langsung cari ojek.
Entah nasib baik, entah nasib buruk, aku
mendapat
tukang ojek yang, astaga, guru Sejarahku dulu.

“Wah, juragan dari Jakarta pulang kampung.”
beliau menyapa. Aku jadi malu dan salah tingkah.
“Bapak tidak berkeberatan mengantar saya ke rumah?”

Nyaman sekali rasanya diantar pulang Pak Guru
sampai tak terasa ojek sudah berhenti di depan rumah.
Ah, aku ingin kasih bayaran yang mengejutkan.
Dasar sial. Belum sempat kubuka dompet, beliau
sudah lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja.

Di teras rumah Ayah sedang tekun membaca koran.
Koran tampak *capek* dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya
berguguran ke lantai, berhamburan ke halaman.

Tak ada angin tak ada hujan, Ayah tiba-tiba
bangkit berdiri dan berseru padaku: “Dengan kata lain,
kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu.”

(2004)



Sebelum buku pertama Jokpin terbit (*Celana*), tulisannya dipengaruhi Iman Budhi Santosa dan Linus Suryadi. Setelah itu, ada pengaruh gaya dari Sapardi Djoko Damono, Budi Darma, dan Iwan Simatupang. Jokpin selalu berusaha mengembangkan tulisannya. Ia selalu belajar agar tetap kreatif. Buku yang dibacanya terkadang dicoret-coret untuk dipelajari.

Di dalam berkarya, banyak karya yang sedang ditulisnya, tetapi ternyata tidak jadi. Tulisan itu mandek di jalan, setengah jadi, dan pada akhirnya tidak selesai. Jika sudah begitu, ia tidak melanjutkannya. Ia meninggalkannya. Jokpin menganggapnya sebagai karya yang gagal. Jika tulisan gagal itu dikumpulkan, bisa menjadi satu buku.

Karya-karya Jokpin selain terinspirasi oleh tokoh ayahnya, juga diinspirasi tokoh anak kecil. Ada satu puisi bagus yang bercerita tentang anak kecil yang buta. Puisi itu berjudul “Kepada Hellen Keller”. Puisi itu ditulis berdasarkan pengalamannya. Pada suatu waktu ada anak kecil yang buta minta diseberangkan. Jokpin membantu menyeberangkannya. Setiba di seberang jalan, sambil menunggu bus, anak itu bertanya, “Om, agamanya apa?”

”Katolik,” jawab Jokpin. ”Kamu?”

”Islam,” timpalnya. ”Perawatku Katolik, Om.”

”Kamu tinggal di mana?” tanya Jokpin.

“Asrama.”

”Asrama apa?”

”Helen Keller,” jawabnya.

Bus datang. Anak itu segera naik. Katanya hendak sekolah. Ia berucap terima kasih dan melambaikan tangan kepada Jokpin. Setelah peristiwa itu, ia teringat pernah membaca buku tentang Hellen Keller. Jokpin membaca buku itu lagi. Helen Keller adalah wanita asal Alabama, Amerika Serikat. Ia lahir di penghujung abad ke-19. Ia sosok tunanetra dan tunarungu. Meskipun begitu, Hellen telah menginspirasi jutaan manusia. Hellen dalam hidupnya telah memberikan kepedulian bagi orang-orang yang memiliki nasib yang sama dengannya. Hellen telah membantu orang-orang yang kekurangan seperti dirinya. Dari pengalaman menyeberangkan anak kecil buta, Jokpin teringat Hellen Keller, dan kemudian menulis puisi berikut.

Kepada Helen Keller

Mataku berhutang kepada matamu.

Mataku sering meminjam cahaya matamu
untuk menulis dan membaca
ketika tubuhku padam dan gelap gulita.

(2007)

Joko Pinurbo terlahir dari pasangan Sumardi dan

Ngasilah. Ia dilahirkan di Sukabumi pada 11 Mei 1962. Istrinya, Nuraini, adalah seorang guru Bahasa Indonesia di sebuah SMP di Kulonprogo. Mereka dikarunia dua orang anak, Wahyu Wibisono dan Azallea Anggraeni.

Jokpin memiliki koleksi empat lemari buku. Jika dihitung, ada sekitar seribu buku. Ia mengaku bahwa selama ini yang ditulisnya adalah hal-hal konyol dalam hidup. Konyol, tetapi benar. Seseorang yang selalu merasa dirinya konyol akan mencapai pintu kearifan. Sebaliknya, seseorang yang merasa dirinya arif, itulah yang konyol.

Penghargaan:

- Hadiah Sastra Lontar (2001)
- Sih Award, Penghargaan Puisi Terbaik Jurnal Puisi (2001)
- Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001)
- Penghargaan Sastra, Pusat Bahasa, Depdiknas (2002)
- Kusala Sastra Khatulistiwa (2005 dan 2015)





MENULIS Adalah Jalan Ibadah

Belajar kepada Abidah El Khalieqy

Abidah El Khalieqy lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 1 Maret 1965. Ia putri ke-5 dari Hj. Misnawati Kamal dan H. Abdul Khalieq. Nama Abidah El Khalieqy adalah nama pemberian ayah. Nama Abidah dipilih karena pada waktu itu Perdana Menteri Bangladesh bernama Abidah. Ayahnya berharap agar ia kelak menjadi wanita yang dapat memimpin.

“Menurut bahasa, namamu berarti ‘wanita yang paling tinggi’. Maknanya ‘ahli ibadah’, dari kata *abii datun* atau *abuda ya a’budu*. Tidak ada perbedaan antara lelaki dan wanita. Abidah itu pemimpin yang baik,” jelas ayahnya suatu sore.

Pada masa kecil, Abidah jarang keluar dari pekarangan rumah. Di depan rumahnya ada halaman. Di samping rumahnya adalah rumah-rumah keluarga ayahnya. Rumah tersebut yang berjumlah delapan rumah dengan bentuk yang sama seperti bangunan Belanda. Sampai di batas jalan raya dibatasi oleh tembok tinggi. Abidah hanya dapat bermain dengan sepupu atau saudaranya. Tidak ada satu teman sekolah pun yang dapat bermain di sana. Abidah suka berkhayal dapat terbang tinggi seperti merpati. “Alangkah indahnya dunia nun jauh di sana,” khayalnya.

Sementara itu, tembok antar-rumah saudara ada pintunya. Abidah tidak pernah menengok ke jalan. Jika bermain, ia hanya bermain dengan kakak wanita atau sepupu-sepupu wanita. Ia bermain *pasaran* atau jual-beli barang, *dakon*, dan *sepak sekong*. Di depan rumahnya terhampar lapangan luas. Di tengahnya ada net untuk bermain badminton. Abidah bermain dengan sepupu-sepupu.

Abidah memiliki beberapa kegembiraan, misalnya pesta purnama atau pesta panen raya. Saat padi mulai dituai, para petani berbondong-bondong menyunggu

panenan. Ada yang memikul, ada yang menariknya dengan pedati. Jumlahnya berpuluh-puluh, beratus-ratus menuju halaman tengah rumahnya. Pintu gerbang yang besar itu pun dibuka. Abidah gembira saat-saat demikian.

Saat musim panen usai, Abidah melihat wajah-wajah sukaria para petani. Ayahnya menghitung dan membagi zakat di antara mereka. Ayahnya mengenakan topi koboi. Celananya komprang dan berbaju piyama warna cokelat muda. Di tangannya terenggam tongkat berkepala batu marjan.

“Wak Darip! Dua setengah persen dari tiga kuintal. Wak Raji! Dua setengah persen dari dua kuintal. Maisaroh! Dua setengah persen dari satu kuintal. Ayo terus! Cepat, hari mulai malam!” teriak ayahnya.

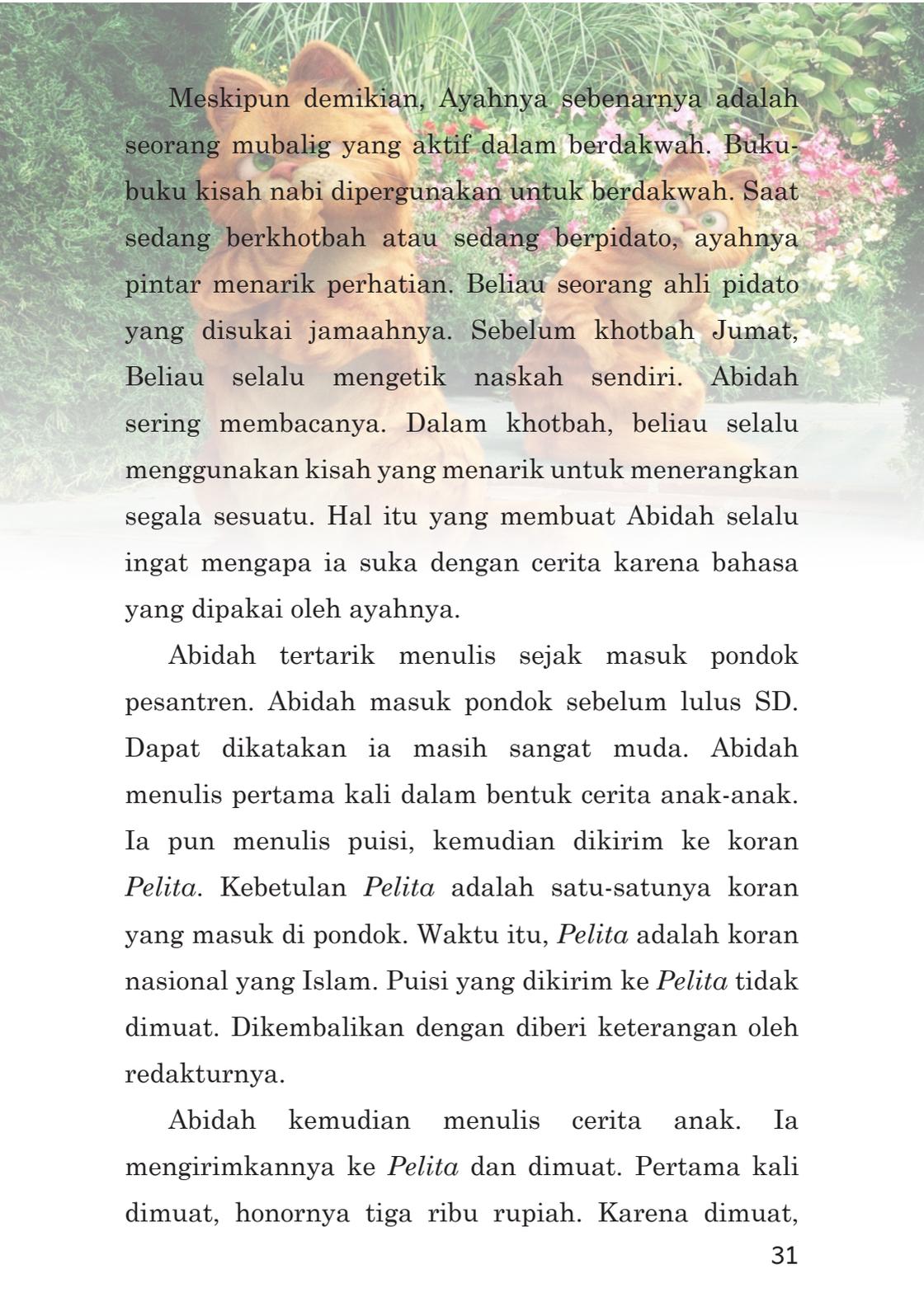
Usai mendapatkan bagian panen dan zakat, para petani pulang dengan senyum merekah. Besok paginya, rombongan truk bergiliran membuka pintu gerbang. Mereka adalah para pembeli gabah. Pembeli berasal dari pesantren di sekitar Jombang, langganan di pasar, dan para juragan beras. Selesai dengan urusan panen, ayahnya kembali berceramah. Beliau mengisi berbagai pengajian. Tiga kali seminggu, beliau mengisi ceramah agama di Radio Republik Indonesia (RRI).

Saudara-saudara laki-lakinya masuk pendidikan pesantren di Gontor. Sementara itu, saudara-saudara wanitanya masuk PERSIS. Abidah masuk di PERSIS ketika pertengahan kelas 6 SD. Di PERSIS ayahnya dapat mengurung anak wanitanya. Ayahnya terlalu banyak urusan sehingga ia dan saudara-saudaranya kurang diperhatikan. Dengan berbagai macam cara, Abidah dan saudara-saudaranya menghibur diri. Mereka protes dengan cara memanjat pohon.

Abidah dapat membaca dan menulis sewaktu TK. Ia masuk TK agak dini. Huruf pertama yang dikenalkan adalah huruf Latin, bukan Arab. Ayahnya sering memberikannya buku bacaan. Ayahnya memiliki koleksi buku yang sangat banyak di perpustakaan pribadinya. Dari sekian banyaknya buku, sekitar 75--80% berbahasa Arab dan Belanda. Sisanya, berbahasa Indonesia, seperti majalah *Panji Mas* atau majalah-majalah sebelum itu.

Selain itu, Beliau adalah seorang petani. Akan tetapi, Beliau tidak terlalu paham dengan pertanian. Sederhananya menjadi seorang petani yang tidak pernah ke sawah dan tidak pernah menggarapnya. Beliau hanya menikmati hasil ratusan hektare sawah.

Tidak hanya itu saja, Ayahnya memiliki koleksi film-film India. Kegemaran terhadap film dijadikan ayahnya sebagai sebuah bisnis. Ada dua bioskop di Jombang yang pada waktu itu adalah milik ayahnya.



Meskipun demikian, ayahnya sebenarnya adalah seorang mubalig yang aktif dalam berdakwah. Buku-buku kisah nabi dipergunakan untuk berdakwah. Saat sedang berkhotbah atau sedang berpidato, ayahnya pintar menarik perhatian. Beliau seorang ahli pidato yang disukai jamaahnya. Sebelum khotbah Jumat, Beliau selalu mengetik naskah sendiri. Abidah sering membacanya. Dalam khotbah, beliau selalu menggunakan kisah yang menarik untuk menerangkan segala sesuatu. Hal itu yang membuat Abidah selalu ingat mengapa ia suka dengan cerita karena bahasa yang dipakai oleh ayahnya.

Abidah tertarik menulis sejak masuk pondok pesantren. Abidah masuk pondok sebelum lulus SD. Dapat dikatakan ia masih sangat muda. Abidah menulis pertama kali dalam bentuk cerita anak-anak. Ia pun menulis puisi, kemudian dikirim ke koran *Pelita*. Kebetulan *Pelita* adalah satu-satunya koran yang masuk di pondok. Waktu itu, *Pelita* adalah koran nasional yang Islam. Puisi yang dikirim ke *Pelita* tidak dimuat. Dikembalikan dengan diberi keterangan oleh redaktornya.

Abidah kemudian menulis cerita anak. Ia mengirimkannya ke *Pelita* dan dimuat. Pertama kali dimuat, honorinya tiga ribu rupiah. Karena dimuat,



oleh Direktur Pesantren Ummahat, Abdul Kadir Hasan, diumumkan di musala dengan pelantang sehingga teman-teman Abidah tahu.

Abidah bangga, bukan karena honorinya, melainkan karena dimuat dan ustaz memberikan apresiasi. Oleh

salah seorang ustaz bernama Kadir, Abidah dibelikan *pen silver* yang ada jamnya. Waktu itu harga *pen silver* lima ribu rupiah. Abidah masih kelas 1 SMP ketika itu. Ustaz Kadir adalah anak dari pendiri PERSIS Bandung, A. Hasan yang menulis lebih dari delapan puluh buku. Kalau di UIN, beliau seperti Hasby A. Sidhiqy yang bukunya dicetak hingga ratusan kali dan menjadi sumber rezeki bagi dirinya dan anak keturunannya.

Orang tua Abidah menginginkan Abidah menjadi perempuan seperti yang dibayangkan mereka. Ayahnya memberikan nama Abidah dengan harapan dapat menjadi perempuan yang tampil di bidang politik. Ayahnya pernah menjelaskan kepada Abidah bahwa arti nama *abidah* dari segi bahasa, “Namamu berarti

sosok manusia berjenis perempuan yang paling tinggi.” Penjelasan ayahnya tersebut menjadi semacam doa yang langsung dituturkan kepadanya.

Saat ini, Abidah dikenal sebagai penulis Indonesia. Ketika Abidah menulis di rumah, ia mendapatkan dukungan dari anak-anak dan suaminya. Suaminya membantu mencari acuan, bahan-bahan yang diperlukan untuk menulis. Acuan yang diperlukan dapat berupa buku, majalah, jurnal, film, dan lagu. Bagi Abidah, penulis harus banyak membaca. Suaminya selalu membantu dalam mencarikan buku-buku dan bahan-bahan lain yang diperlukannya.

Penulis seperti Abidah tentu saja banyak membaca buku. Abidah membaca buku-buku karya Nawal El Sadawi, Fatimah, Rifad Hasan, Huda Sarawi, dan lain-lain. Apabila Abidah menulis, ia menulis bagaikan air mengalir. Karya-karyanya banyak bertema tentang kehidupan wanita. Adibah menulis tentang dunia wanita, tentang nasib kaumnya, nasib ibunya, nasib anak perempuannya.

Berkaitan dengan tema kewanitaan, Abidah ingin menulisnya yang sudah dibingkai semangat Islam, semangat Al-Quran. Abidah ingin mengajak kaumnya untuk kembali kepada semangat Islam yang *rahmatan*

min alamin, rahmat bagi alam semesta. Di dalam Al-Quran banyak ayat-ayat *musalah*, ayat-ayat tentang dunia wanita, ayat-ayat yang bersifat kebersamaan, tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Abidah adalah penulis yang pandai, karena ia membaca banyak buku. Di antara buku-buku yang disukainya, antara lain ialah buku *1001 Malam*, *Laela Majnun*, *Magdalena*, roman-roman klasik, dan *Bendera Hitam dari Khurazan*. Abidah menyukai karya-karya roman legendaris.

Menurut dia, buku *1001 Malam* mengajarkan banyak hal. Buku tersebut adalah kisah dari ribuan pepatah dan mutiara-mutiara hidup. Meskipun ceritanya hanya satu halaman, sebetulnya sangat inspiratif dan mengandung makna yang begitu dalam. Ada banyak buku yang menurut Abidah mengagumkan, misalnya, ketika usai dibaca, entah mengapa ia selalu ingin membacanya lagi. Ketika sudah agak lupa dengan kisah itu, Abidah ingin membacanya ulang.

Abidah adalah penulis yang memiliki banyak karya. Sebagai penulis, setiap hari ia memiliki jadwal menulis dan membaca. Dua hal itu dilakukan setiap hari. Malam membaca. Pagi sampai siang menulis. Menurut dia, seorang penulis harus disiplin dan mematuhi jadwal yang telah dibuatnya. Tanpa kedisiplinan, ia tidak akan dapat menjadi penulis yang baik. Khusus

menulis novel, Abidah merasa nyaman menulis ketika pagi pada saat putra-putrinya sekolah. Ia memperkaya pengetahuannya dengan membaca dan menonton film. Apabila tidak sedang menulis novel, ia menulis cerita pendek, puisi, atau esai.

Abidah mendapatkan ide dari mana pun. Apabila mendapatkan ide, Abidah menyimpannya dalam ingatan. Kadang-kadang ia lupa pada ide tersebut. Akan tetapi, ketika ia ingat kembali ketika ia mandi atau salat. Kalau ide itu melintas saat aktivitas padat, Abidah akan mengingatnya berkali-kali, dan berniat nanti kalau sampai di rumah akan dituliskannya. Terkadang, setelah menyelesaikan tulisannya, Abidah merasa seperti baru saja mendapatkan pengalaman melahirkan. Ia merasakan perasaan lega dan senang.

Abidah adalah sastrawan Indonesia yang karyanya banyak. Buku yang ia tulis meliputi buku puisi, cerita pendek, dan novel. Salah satu novelnya yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban yang* telah difilmkan oleh sutradara Indonesia, Hanung Bramantyo. Film itu mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat.

Tamat dari Pesantren PERSIS, Pasuruan tahun 1985, Abidah kuliah di Yogyakarta. Kegemaran menulis makin terpupuk. Hasil dari melamun dan membaca, menghasilkan banyak ide yang bisa ia tuangkan ke dalam tulisan. Selain menulis cerpen, Abidah menulis naskah pidato untuk dirinya dan teman-temannya.

Abidah kuliah Jurusan Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Islam Negeri). Di kampus, ia mengenal masalah-masalah wanita. Pemikiran tentang wanita diperolehnya dari para ahli. Ia aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), media massa, dan diskusi-diskusi. Kepandaian Abidah pun semakin terasah.

“Persoalan wanita sangat cocok dengan saya. Masalah itu juga masalah saya, masalah adik wanita saya, masalah kakak wanita saya, masalah ibu saya, dan masalah kaum saya. Masalah wanita harus diselesaikan. Orang-orang harus tahu itu. Menulis adalah perjuangan. Menulis adalah jalan ibadah,” jelas Abidah bersemangat.

Mengambil Honor Tulisan, Bertemu Calon Suami

Abidah bertemu dengan suami dalam waktu yang tidak disengaja. Pada suatu hari, tulisan Abidah dimuat majalah kampus bernama *Arena*. Di dalam majalah tersebut juga ada tulisan Rektor IAIN dan seorang mahasiswa bernama Hamdy Salad. Di sekretariat redaksi *Arena*, Abidah bertemu Hamdy Salad yang sama-sama akan mengambil honor. Setelah pengambilan honor selesai, redaksi *Arena* meminta kami berdua mengantarkan honor itu ke rektor. Abidah

dan Hamdy kemudian mengantarkannya. Sesampai di ruang rektor, ternyata honorarium rektor diberikan kepada mereka berdua.

Setelah peristiwa itu, persahabatan mereka pun terjalin. Tanpa disadari, sejak pertama bertemu, mereka bersahabat, saling diskusi, dan sering berjumpa. Akhirnya, tahun 1993 dua penulis muda tersebut melangsungkan perkawinan. Hamdy Salad adalah seorang sastrawan. Ia juga berkecimpung di dunia teater, aktor film, dosen tamu di Universitas Negeri Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Dari perkawinan tersebut, lahirlah buah hati mereka. Ketiga anaknya itu ialah Jauhara Nadvi Azzadine (Zadin), Geffarine Firdaws (Geffa), dan Zahida Aine Hawwa (Ain). Bersama keluarganya, saat ini Abidah tinggal di Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Kegiatan Abidah yang pernah dilakukan:

- Study dan Apresiasi Sastra Yogyakarta (1985-1989)
- Teater Eska sejak tahun 1987
- Forum Pengadilan Puisi Yogyakarta (1986-1988)
- Kelompok Diskusi Perempuan Internasional (1986-1987)
- Asian Pacific Forum on Women, Law and Development (1987)
- Baca puisi di Taman Ismail Marzuki Jakarta (1994 dan 2000)

- Asean Writers Conference, Manila, Philipina (1995)
- Pendamping Kreatif Majelis Sastra Asia Tenggara (1997)
- Baca puisi di Sekretariat ASEAN (1998)
- Konferensi Perempuan Islam se-Asia-Pasifik dan Timur Tengah (1999)
- Apresiasi Sastra Keliling Indonesia, Yayasan Indonesia dan Ford Foundation (2000-2005)
- Narasumber Pertemuan Sastrawan Melayu Nusantara (2005)
- Narasumber Sastra dan Agama, di Kedutaan Kanada (2007)
- *International Literary Biennale* (2007)
- *Jakarta Internationale Literary Festival* (2008)

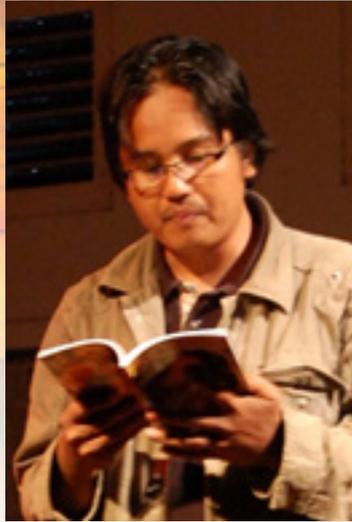
Prestasi yang pernah diraih:

- Juara Penulisan, Tsanawiyah Pesantren (1982).
- Juara Penulisan Puisi Remaja Se-Jawa (1984).
- Penghargaan Seni dari Pemerintah DIY (1998).
- Pemenang Lomba Novel Dewan Kesenian Jakarta (2003).
- Dinobatkan sebagai tokoh “10 Anak Zaman Menerobos Batas”, Majalah As-Syir’ah (2004).
- Memperoleh IKAPI dan Balai Bahasa Award (2008).
- Memperoleh Adab Award dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2009)

Buku yang sudah terbit:

- *Ibuku Laut Berkobar* (puisi, 1997)
- *Menari di Atas Gunting* (cerita pendek, 2001)
- *Perempuan Berkalung Sorban* (novel, 2001)
- *Atas Singgasana* (novel, 2002)
- *Geni Jora* (novel, 2004)
- *Mahabbah Rindu* (novel, 2007)
- *Nirzona* (novel, 2007)
- *Mikraj Odyssey* (cerita pendek, 2009)
- *Menebus Impian* (novel, 2010)
- *Mataraisa* (novel, 2012)
- *Akulah Istri Teroris* (novel, 2014)
- *Bait-bait Multazam* (novel, 2015)
- *Mimpi Anak Pulau* (2015)
- *Santri Cengkir* (novel, 2016)
- *Kartini* (2017)





MENULIS ITU PROFESI

Belajar kepada Raudal Tanjung Benua

Raudal dilahirkan di Lansano, Kenagarian Taratak, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat, pada 19 Januari 1975. Di kampung halaman, ia mendapat anugerah yang berupa dua keadaan alam sekaligus, laut dan pegunungan, yaitu Samudra Indonesia dengan Bukit Barisan. Maka, di sana ia bergaul dengan masyarakat petani dan nelayan. Walaupun termasuk agak pedalaman, daerah tersebut sebenarnya strategis karena dilewati jalur pelayaran Sumatra bagian barat.

Sewaktu kecil, Raudal senang dengan permainan sembunyi-sembunyian, kejar-kejaran, bermain galah, main pakai batu, *caka lele*. Ia lebih tertarik dengan permainan yang ada unsur judinya. Alasannya, karena menegangkan, misalnya gambar umbul yang ada cerita dan angka-angkanya. Satu seri ada 36 nomor, dan di belakangnya ada gambar rambu-rambu lalu lintas. Semua itu merupakan permainan yang sangat menyenangkan baginya.

Hal yang membuatnya tertarik adalah kecurangan-kecurangan dalam permainan. Misalnya, ada nomor yang sama kata, lalu yang sama itu tipis dikelupas, ditempel, nanti di mana pun posisinya tetap gambar hidup. Bagi Raudal, itu menegangkan. Makin menegangkan, makin bagus. Kalau main yang bebas, ia malah kurang tertantang.

Sebagaimana anak desa yang lain, Raudal tumbuh dalam pola asuh anak desa. Oleh orang tuanya, ia diberi sapi atau kerbau untuk digembalakan seperti anak-anak yang lain. Walaupun hidup di desa, ia dapat bersekolah dari SD hingga SMA. Sekolah itu wajib bagi keluarganya.

Kampung halaman adalah masa lalunya. Semua itu merupakan sumber kreativitas Raudal sebagai seorang

penulis. Ada kaitan antara masa kecil dan kegiatannya sebagai penulis saat ini. Jika dipersentasekan, barangkali sekitar 50 persen menjadi sumber bahan tulisan. Masa kecil di kampung halaman adalah masa paling indah, terutama di SD dan SMP. Dulu, bapaknya suka mendongengi Raudal. Itu yang sering ia ambil menjadi cerita-cerita dalam karya-karyanya. Berbeda dengan ibu, ia lebih suka tembang-tembang yang apa adanya. Hampir setiap hari bapaknya mendongeng, misalnya saat beliau minta dipijat. Sambil Raudal memijat, bapaknya mendongengkannya. Kalau ibunya, diminta dulu baru mendongeng.

Menurut Raudal, kalau ditelusuri, awal-awal ia membaca adalah saat bermain gambar umbul saat SD. Gambar umbul memang sangat membantu. Dulu ia dapat memperolehnya di kota Padang, yang diproduksi oleh Gunung Kelud. Memasuki bangku SMP, Raudal sudah dapat memanfaatkan perpustakaan. Ia masih ingat, waktu itu perpustakaan kurang diminati teman-temannya.

Buku yang pertama kali Raudal baca adalah *Orang-Orang Trans* karya Nh. Dini. Juga ada dua jilid karya Nugroho Notosusanto tentang Jogja Kembali. Buku kumpulan puisi yang Raudal baca adalah terjemahan

Hartoyo Andangjaya, *Kubur Terhormat bagi Pelaut* (J.J. Sloerhoeff). Raudal juga membaca karya-karya Motinggo Busje dan Taufik. Ia juga suka membaca Tambo, sebuah karya tanpa penulis (anonim) berbahasa Minang.

Selain suka membaca, Raudal juga senang dengan tontonan. Tontonan yang menarik adalah *Rabab Pasisir*. Di Sumatra Barat ada dua jenis Rabab, yaitu *Rabab Pariaman* dan *Rabab Pasisir*. *Rabab Pasisir* saat jam-jam ramai sekitar pukul 7--10 malam yang disebut *Raun Sa'balik*. Rabab tersebut semacam lagu-lagu berbalas pantun. Para pemain duduk membawa biola dan kendang. Lewat pukul sebelas, kendangnya tidak dipakai. Setelah itu, *Bahabah* didendangkan. Biasanya, cerita satu malam sampai dengan subuh. Juga ada cerita *Sutan Palembang*, *Anggunan Tonggak*, *Randai Simarantang*, *Putri Andam Dewi* yang diceritakan semalam suntuk. Semua itu juga Raudal tulis dalam cerpen-cerpennya.

Pada masa kecil, Raudal tidak memiliki cita-cita. Orang tua juga tidak menginginkannya untuk menjadi seperti yang diharapkannya. Jejak kepenulisan Raudal, selain seperti yang Raudal sebutkan di atas, ternyata juga karena pengaruh suka membaca. Jika ditanya, sejak kapan ia tertarik menulis? Semua bermula dari membaca banyak bacaan sederhana waktu SD. Pertama di buku pelajaran, menulis syair-syair lagu. Ada pula media massa Padang yang bernama "Koran Masuk

Sekolah (KMS)”, bagian dari surat kabar *Singgalang*.

Di bangku SMP, gurunya sangat mendukung Raudal untuk membaca dan menulis. Beliau menganjurkan Raudal agar membaca bacaan atau buku-buku sastra yang berkembang saat itu. Semangatnya akan baca tulis makin subur ketika sekolah di SMA. Di SMA Raudal mendapatkan aktivitas tulis-menulis, yaitu majalah dinding (mading). Di sana, buku-buku perpustakaan cukup lengkap. Guru bahasa Indonesianya mempunyai koleksi banyak buku. Guru Raudal yang bernama Pak Effendi, seorang penulis juga. Beliau suka menulis artikel majalah sastra.

Raudal pun jatuh cinta menulis. Kapan tepatnya, ia tidak dapat memastikan, tidak ada satu batasan waktu kapan mulai tertarik. Tentang sebuah pilihan atau kegilaan mungkin ada. Misalnya, waktu SMP diadakan lomba mengarang oleh Partai Golkar menjelang pemilu. Kebetulan ia menang terus. Hadiahnya berupa pena. Prestasi yang bagus adalah lomba menulis surat untuk tingkat Sumbar-Riau yang akan diikuti ke tingkat nasional. Namun, ia tidak menang. Hadiahnya untuk membeli mesin tik. Tentu saja bapaknya sedikit menambahinya. Itu artinya, bapak mendukung bakat Raudal. Akhirnya, ia sudah memiliki mesin tik merek *Olympia* sejak SMP.

Raudal masih ingat, di desa, satu-satunya yang mempunyai mesin tik adalah kantor lurah. Maka, saat

itulah dapat dikatakan momen jatuh cinta Raudal pada menulis. Sampai saat ini Raudal percaya bahwa menulis dapat dijadikan pekerjaan. Bagi dia, menulis merupakan pegangan ideologi.

Menulis Bukan Keterampilan, Melainkan Pilihan Hidup

Saat ini Raudal menetap di Bantul, Yogyakarta bersama keluarga. Sebelum tinggal di Yogyakarta, ia merantau ke Bali dan bergabung dengan Sanggar Minum Kopi. Di sana ia tekun belajar menulis kepada Umbu Landu Paranggi. Di sanggar tersebut ia kenal dengan seorang kawan penulis dari Loloan, Jembrana, namanya Nur Wahida Idris. Wahida adalah seorang teman dalam berdiskusi. Pada akhirnya, Nur Wahida pun menjadi istri Raudal.

Raudal tinggal di Bantul semenjak kuliah di Institut Seni Indonesia, Jurusan Teater. Berkaitan dengan kegiatan tulis-menulis, sampai saat ini ia sangat terbantu oleh keluarga. Urusan rumah tangga sama sekali tidak mengganggu kegiatan menulis. Penjadwalan membaca dan menulis lebih terkendali dan teratur. Anak dan istri memberikan dukungan kepadanya. Tidak ada pembagian tertentu dalam kerja-kerja rumah tangga. Keluarga Raudal sering bersama-sama hampir dalam segala hal. Memasak bersama, mengerjakan tugas-tugas harian bersama, dan bersih-bersih rumah bersama.

Istrinya sangat mendukung pekerjaan Raudal. Mungkin, karena istrinya juga seorang penulis. Menulis menjadi pilihan mereka. Menurut Raudal, menulis itu bukan persoalan keterampilan. Menulis adalah pilihan hidup. Keterampilan masih dapat dipelajari. Pilihan hidup disertai dengan berbagai tantangan dan risiko.

Antara Raudal dan istrinya saling mengingatkan satu sama lain. Diskusi karya di antara keduanya sangat penting dilakukan. Misalnya, setelah ia selesai menulis, istrinya memberikan komentar terhadap tulisan itu. Hal itu membuatnya senang.

Raudal dan istrinya dikaruniai dua anak, yang sulung ialah Sutan Tsabit Kalam Banua. Sebagaimana ibunya, anaknya juga memberikan dorongan bagi Raudal. Tsabit, anak sulungnya, memiliki kemampuan apresiasi yang cukup tinggi. Sering kali ada lontaran-lontaran yang kadang Raudal dan istri sendiri tidak terpikir, misalnya, “Puisi Bapak ini terlalu banyak kata “yang”. Masa puisi ada “yang”nya?” Sering waktu-waktu tertentu, semalam suntuk mereka membaca puisi bersama. Menariknya, hal itu tidak dibuat-buat.

Keluarga sastrawan seperti Raudal juga merupakan keluarga biasa seperti kebanyakan orang. Terkadang ada hal-hal yang menjengkelkan baginya. Raudal sadar

bahwa menulis bukan bagian kesuntukan. Terkadang jadwalnya tidak sesuai. Misalnya, Tsabit saat pulang sekolah, tiba-tiba nonton film kartun. Hal-hal kecil seperti itu yang membuatnya agak jengkel.

Pertemanan dalam Dunia Penulisan

Tahun 1997 Raudal Tanjung Banua hijrah ke Yogyakarta. Ia memutuskan kuliah dengan maksud agar dapat tinggal di satu kota. Di kampus, Raudal tidak mendapatkan apa-apa, baik secara teoretis maupun praktik. Sebelumnya ia sudah sadar akan hal itu. Raudal mendapat banyak hal malah lewat kegiatan di luar kampus. Kegiatan di luar dapat terjalin dengan kelompok-kelompok sastra yang ada.

Bagi Raudal, berkecimpung di dunia sastra harus mau bersilaturahmi. Silaturahmi sangat penting. Pertemanan, baik pribadi maupun kelompok pasti memberikan manfaat. Manfaat itu di antaranya memberikan kegairahan untuk melakukan kerja-kerja kesenian.

Bagaimana Raudal Mengarang?

Selama ini, Raudal tidak hanya menyukai satu atau dua penulis. Ada banyak penulis yang menjadi favoritnya. Ia dapat menikmati semua. Raudal banyak belajar puisi dari karya-karya Chairil Anwar dan

Subagio Sastrowardoyo. Kata-kata kedua penyair tersebut menurut dia sederhana. Gagasan-gagasan yang disampaikan juga mengejutkan.

Raudal belajar prosa dari karya B.M. Syamsudin. Karya-karya B.M. Syamsudin bertema masyarakat Melayu-Riau. Karyanya menggambarkan ketersisihan masyarakat miskin. Raudal juga banyak belajar dari karya-karya Agus Krisaba dan Pramudya Anana Toer. Gagasan yang disampaikan sastrawan tersebut sangat baik.

Sementara itu, buku yang Raudal anggap baik, antara lain ialah buku puisi *Kubur Terhormat bagi Pelaut* karya J.J. Sloerhoeff dan novel *Orang-Orang Trans* karya Nh. Dini. Gaya penulis yang dirasa memengaruhi Raudal adalah puisi karya Derreck Walcot, *Omeros* dan beberapa terjemahan Sapardi Djoko Damono di majalah *Kalam* edisi khusus.

Selama ini, Raudal tidak mempelajari secara khusus kaidah-kaidah menulis. Ia memperolehnya ketika di bangku SMP dan SMA. Raudal menyukai tata bahasa. Apalagi Raudal terbantu dengan bekerja sebagai redaktur dan editor. Saat ini ia menjabat redaktur di *Jurnal Cerpen*, *Rumah Lebah*, *Jurnal Selarong*, dan editor beberapa buku.

Nah, teman-teman, ternyata Raudal terkadang merasa gagal dalam menulis. Biasanya, saat mengalaminya ia akan membiarkan tulisan itu untuk



sementara waktu. Tujuannya adalah agar ia bisa memikirkannya kembali dengan jernih. Ia percaya bahwa suatu saat pasti bisa diselesaikan. Meskipun tidak terlalu puas, setidaknya tulisan tersebut selesai.

Jika mengalami hal demikian, Raudal perlu menjaga kreativitas. Caranya, antara lain berkomunitas, bergaul, membangun jaringan, dan memperluas bacaan. Contoh kecil, ketika suntuk, ia berdiskusi dengan teman-teman sastrawan di Kalimantan Selatan, Riau, atau Aceh melalui pos-el (*e-mail*), pesan pendek, dan surat.

Hal lain yang sederhana, tetapi memberikan masukan yang berarti adalah kegiatan membuat kliping. Raudal membuat kliping sejak SMP. Saat tidak ada ide, kegiatan itu mampu membuat otak bekerja dan memberikan energi tersendiri. Membaca koran adalah media menjaga waktu dalam menulis.

Marilah kita telisik. Kondisi seperti apa yang enak bagi Raudal buat menulis? Ia merasakan saat bangun tidur, sekitar pukul 8-10 pagi hingga zuhur. Raudal melakukan kegiatan rutin itu sejak tahun 2004.

Meskipun malamnya atau waktu lain menulis lagi, itu merupakan lanjutan dari jadwal pagi. Ketika menulis, Raudal biasanya ditemani kopi. Kadang-kadang dupa. Aroma dupa ia gunakan untuk membangkitkan suasana, yaitu ingatan ketika hidup di Bali. Ia memakai dupa sebagai “teman” menulis sejak tahun 2006. Raudal juga sering melakukan pijat jika kelelahan. Ketika sedang dipijat, imajinasi dan daya kreatif juga bekerja.

Menulis, bagi Raudal adalah proses menata ide. Dalam menulis, ia harus memiliki pegangan atau kata. Saat Raudal menulis cerpen *Cerobong Tua Terus Mendera*, ia melakukan penelitian pustaka di Pabrik Gula Madukismo, Bantul. Raudal juga mewawancarai para buruh tebu. Ia ikut menebang tebu bersama buruh-buruh, dan mencari buku-buku tentang PTPN. Cerpen tersebut ditulis melalui penelitian dan pengamatan di lapangan. Pada akhirnya, cerpen itu mendapatkan Juara I Lomba Menulis Cerpen tingkat Nasional yang diselenggarakan majalah *Horison* tahun 2007. Raudal telah memenangkan berbagai kejuaraan lomba menulis, baik puisi, cerpen, esai, maupun jenis tulisan lainnya. Kegigihan dan ketekunannya dalam menghidupkan sastra Indonesia telah menghasilkan karya-karya bermutu.

Contoh lain, ketika Raudal menulis cerpen berjudul *Pulau Cinta di Peta Buta*, ia sampai ke Kalimantan Selatan. Di sana, ia ingin melihat pulau cinta sebagaimana yang ada dalam novel Nh. Dini. Hasil dari berkunjung tersebut memberikan banyak pengalaman. Ia juga berempati pada kehidupan di sana. Saat itu merupakan pengamatan lapangan yang paling berkesan. Kota-kota kecil di Indonesia, selama ini hanya dapat Raudal bayangkan.

Sebelum menulis, yang diperlukan adalah ide. Ide biasanya keluar tidak langsung pada saat perjalanan. Ide akan muncul setelah melakukan perjalanan. Kedua, dari kliping, baik kliping karya sendiri maupun kliping karya orang lain. Ketiga, membaca bacaan lama dan bacaan terbaru karena ide dapat muncul dari bacaan-bacaan lama dan bacaan terbaru.

Ketika mendapatkan ide, Raudal menyimpannya dalam ingatan. Beberapa di antaranya ia simpan dalam telepon selulernya. Setelah ide didapatkan, Raudal menulis kata kunci. Kata kunci adalah kata atau kalimat yang menjadi inti ide. Setelah ide didapat, cerita biasanya akan mengalir dengan sendirinya. Raudal pasti menulis tangan dulu sebelum mengetiknya di komputer. Menariknya, saat memindah tulisan tangan dengan komputer, selalu ada perubahan.

Jika Raudal mendapatkan satu ide, ide itu dapat menjadi beberapa bentuk tulisan. Misalnya, satu ide menjadi cerpen, puisi, dan esai. Atau satu ide menjadi lebih dari satu judul puisi. Peristiwa itu sering terjadi. Itu artinya, ide bisa dikembangkan. Meskipun demikian, ada juga ide yang mandek. Ide yang mandek tidak menjadi tulisan. Sebagai contoh, Raudal pernah ingin menulis “Jogja Kota Seribu Lampu Merah”. Ide itu sederhana. Tidak perlu waktu lama untuk menuliskannya, tetapi ketika menulis, semangat hilang dan malas menyelesaikannya. Contoh lain adalah calon cerpen, berjudul “Kolam yang Airnya Jernih Ikannya Jinak”. Cerpen itu sudah jadi judulnya, tetapi isinya belum tertulis sama sekali. Cerpen itu sudah terbayang jadi. Mungkin, karena sangat jelas dan banyak data, ia jadi malas menulisnya.

Adakah Kiat-kiat Mengarang?

Penulis yang baik penting baginya mengatur waktu. Penulis harus menjadwalkan kegiatannya. Seorang guru menulisnya yang bernama Umbu Landu Paranggi selalu memberinya buku catatan yang di dalamnya ada lukisannya. Buku tersebut digunakan untuk mencatat dan menjadwalkan kegiatan Raudal dalam menulis.

Misalnya, digunakan untuk menata ide sebelum ide ditulis. Di dalam buku itu ditulis juga jadwal pengiriman tulisan ke media massa.

Rata-rata, dalam sehari Raudal menulis selama empat jam, yaitu mulai pukul sepuluh pagi sampai dengan pukul satu siang. Raudal menjadwalkan kegiatan membaca, yaitu membaca untuk mencari ilmu pengetahuan. Sementara itu, berkaitan dengan pekerjaan sebagai redaktur, ia mengedit atau membaca rata-rata satu buku sehari.

Dalam sebulan, ada dua judul cerpen yang Raudal tulis. Itu belum tentu selesai. Cerpen cenderung dapat dijadwalkan. Sementara itu, puisi lebih jarang sulit dijadwalkan.

Selama ini Raudal menulis puisi, cerpen, esai, catatan perjalanan, naskah drama, dan novel. Beberapa karya Raudal memiliki ciri khas masing-masing. Raudal sangat berkesan dengan puisinya yang berjudul “Babaranjang”. Raudal suka karena bahasanya agak lugas dan pesannya sampai. Proses menulis puisi tersebut cukup sulit. Kendalanya ialah banyaknya data yang didapat, sedangkan ia memiliki keinginan yang serentak. Akibatnya, ia kesulitan menata pikiran.

Raudal menyukai cerpen karyanya yang berjudul “Pulau Cinta di Peta Buta”. Alasannya, ia mengolah banyak simbol dan menghubungkannya sehingga tidak terkesan dibuat-buat.

Khusus naskah drama, Raudal melakukan kreasi dengan mengubah sejumlah cerpen dan cerita rakyat menjadi naskah drama. Beberapa naskahnya adalah *Penangkaran Buaya* (2000), *Lampor Kali Comber* (2000), *Republik Binatang* (2001), *Siti Baheram* (2007), dan *Saksi Tak Boleh Bisu* (2008).

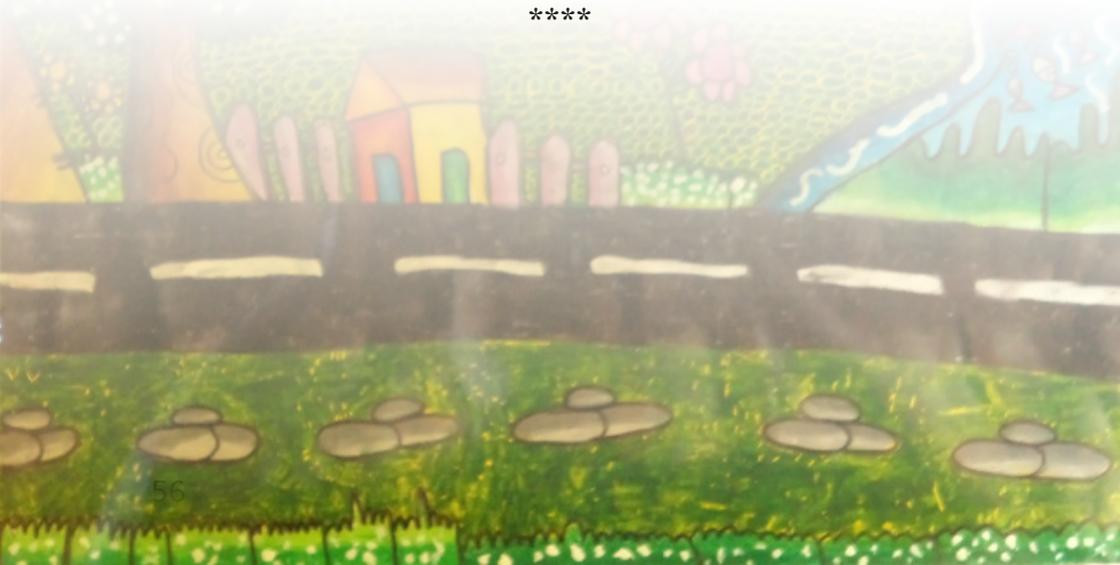
Pada awalnya Raudal adalah koresponden harian *Haluan* dan *Semangat* yang terbit di Padang. Karya-karya Raudal juga dimuat di media massa lokal dan nasional. Raudal juga memperoleh sejumlah penghargaan dan pemenang lomba, antara lain *Purbacaraka Award* dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana (1996), *Margarana Award* (1996), *Sih Award* dari Jurnal Puisi untuk puisi *Pengakuan Si Malin Kundang* (2004), dan *Anugerah Sastra Horison* (2005) untuk cerpen *Cerobong Tua Terus Mendera*.

Buku pertama Raudal yang terbit adalah kumpulan cerpen berjudul *Pulau Cinta di Peta Buta* (Jendela, 2003). Setelah buku pertama, terbit buku kumpulan cerpen *Ziarah bagi yang Hidup* (Mahatari, 2004), *Parang Tak Berulu* (Gramedia Pustaka Utama, 2005), dan kumpulan puisi *Gugusan Mata Ibu* (Bentang Pustaka, 2005). Kedua buku terakhir, keduanya masuk final *Khatulistiwa Literary Award 2005* untuk kategori prosa dan puisi. Sementara itu, *Gugusan Mata Ibu* memperoleh *Anugerah Majlis Sastra Asia Tenggara* (Mastera) V/2007 di Malaysia.

Kegiatan Raudal selain menulis, antara lain, adalah editor di penerbit Akar Indonesia dan di Frame Publisher, redaktur *Jurnal Cerpen*, *Puisi Rumah Lebah*, dan *Jurnal Selarong*. Kerja-kerja Raudal yang lain adalah pemateri pelatihan penulisan, juri lomba, dan pembicara. Acara-acara seperti itu dalam sebulan rata-rata ada dua kali.

Saat ini, Raudal percaya bahwa kegiatan menulis dapat untuk menopang hidup. Pekerjaan menulis, bagi dia adalah profesi seperti halnya guru, dokter, pedagang, dan petani. Menulis, bagi Raudal, bukan sekadar hobi pengisi waktu luang. Dia mempunyai disiplin tertentu yang harus dipatuhi.

Jika ada yang bertanya, siapakah Raudal? Jawabannya, Raudal adalah pengarang. Jika ada pertanyaan, sebenarnya apayangdiatulis? Jawabannya, Raudal menulis sastra untuk menyampaikan gagasan dan memberikan sumbangsih pada sastra Indonesia.





SUMUR Tempat Menimba Ilmu

Belajar kepada Iman Budhi Santosa

Iman Budhi Santosa (IBS) adalah sastrawan *sepuh* Yogyakarta, sastrawan yang dituakan. Banyak orang datang kepadanya untuk menimba ilmu. IBS telah menulis banyak buku. Banyak jenis karya ditulisnya, seperti puisi, cerpen, novelet, novel, esai, penelitian, dan peribahasa. Banyak penghargaan yang diberikan kepadanya. IBS dilahirkan di Magetan, Jawa Timur pada 28 Maret 1948. Sewaktu kecil, ia sedikit bermain bersama anak-anak seusianya. Waktunya dihabiskan

untuk sekolah, tidur siang, ke alun-alun sebentar, lalu bercengkerama bersama kakek. Kakek dari ibunya suka menembangkan Serat Wedatama. IBS juga didongengi tentang wayang. Ia banyak mendapatkan pelajaran dari sang kakek.

“Gergaji bisa habis karena apa, Nak?” tanya Kakek.

IBS kecil menjawab, “Untuk menggergaji.”

Kemudian kakeknya meluruskan, “Gergaji bisa habis karena *dikikir* (dipasah).” Ia pun dijelaskan oleh kakeknya bahwa hidup manusia itu habis untuk belajar. Tujuannya agar pintar, pikirannya tajam, dan bermanfaat bagi kehidupan.

IBS tidak terlalu menyukai permainan anak-anak. Sesekali dia bermain layang-layang dan sepak bola. Di kampungnya, dia tidak banyak bermain dengan anak-anak lain karena dibatasi. Ia lebih banyak di rumah. Kelas 4 SD dia diajari menulis. Ia pernah menulis *skrip*, dikirim ke majalah anak-anak *Taman Putra* dan dimuat. Itu pertama kali tulisannya dimuat media massa.

Kakeknya mengajarnya menulis dan membaca. Beliau juga menyediakan buku-buku untuknya. Akan tetapi, ada yang aneh. Kakeknya memberinya buku-buku bacaan orang dewasa, misalnya buku tentang pandangan hidup manusia. IBS jadi gemar membaca karena terbiasa membaca buku-buku dewasa. Membaca

buku anak-anak menjadi hal kecil bagi dia. IBS sadar dengan pola asuh kakeknya yang sebetulnya kurang pas tersebut.

Kebiasaan IBS membaca buku pandangan hidup sejak kecil menjadikan karya-karyanya berkesan. Dalam buku tersebut, misalnya, perilaku dijadikan nasihat dan petunjuk. Bukunya berhuruf Jawa, Latin, dan Arab. Saat itu, ia duduk di kelas 4--6 sekolah rakyat (sekarang sekolah dasar).

Orang tua IBS menginginkan dirinya menjadi orang sukses. Pada zaman itu, orang tuanya ingin dia menjadi pegawai. Satu hal pasti, IBS diharapkan menjadi orang yang pintar. Sementara itu, IBS sebetulnya tidak memiliki cita-cita yang pasti. Disadarinya bahwa itu tidak baik. Ia sadar bahwa meremehkan permainan anak-anak akan menyebabkan tubuhnya kurang bergerak. Ia juga tidak banyak bergaul dengan teman-temannya. Cita-cita seperti yang dimiliki teman-temannya sepertinya tidak ada pada dirinya.

Masa kecil IBS dihabiskan di kota Magetan, Jawa Timur. Setelah lulus SMP, ia pindah ke Yogyakarta. Ia melanjutkan pendidikan di sekolah perkebunan menengah atas (SPbMA), Yogyakarta. Ia memilih sekolah perkebunan karena senang dengan tanaman. Menurut dia, tanaman adalah makhluk yang jujur.

Diperlakukan seperti apa pun, tanaman akan seperti itu. Tidak seperti manusia dan hewan. Pohon adalah makhluk yang sepi. IBS senang dengan suasana sepi.

IBS menikah pada tahun 1971 di Sukorejo, Kendal. Istrinya adalah adik kelas semasa sekolah di SPbMA. Keluarganya dikaruniai empat orang anak. IBS kini menetap di Dipowintan, Yogyakarta. Hampir setiap hari ada orang berkunjung ke rumahnya. Mereka bermaksud menimba ilmu darinya. Anak-anak muda yang ingin belajar sastra kepadanya. Para sastrawan dan seniman terkenal juga berkunjung di rumahnya untuk bersilaturahmi. IBS sangat dikenal di lingkungan seni kebudayaan. Ia dikenal pintar, rendah hati, dan senang berbagi ilmu.

Karya-karya IBS berupa puisi, cerita pendek, novel, esai, dan buku kebudayaan. Tema yang dituliskannya kebanyakan tentang kehidupan orang miskin. Ia menulis kehidupan masyarakat miskin karena merasa peduli. Masyarakat miskin adalah orang-orang yang susah hidupnya. Menurut IBS, mereka seperti rumput. Jika ada orang menebang pohon dan pohonnya ambruk, rumput akan rusak kejatuhan.

Bagi dia, menulis merupakan bagian hidup. Ia tidak pernah berpikir ingin terkenal dengan menulis. Ia juga tidak pernah berpikir ingin kaya dengan menulis.

Menulis dijadikan senjata untuk mengungkapkan kehidupan. IBS ingin berbagi dengan sesama tentang ilmu dan pengalamannya.

IBS banyak belajar dari penulis-penulis yang sudah ada. Buku-buku apa pun dibacanya. Di antara penulis yang disukainya adalah Chairil Anwar dan Goenawan Mohamad. Ia selalu menjaga diri agar tetap menulis. Kreativitas selalu dijaganya. Caranya adalah dengan membaca dan menulis. Menurut dia, menjaga kreativitas itu seperti ikan, ia harus selalu berada di air agar tetap hidup.

IBS merasa nyaman menulis saat kondisi nyaman, yaitu kondisi yang tidak ada gangguan, baik pikiran maupun kesehatan. Menulis itu seperti ibu mau melahirkan. Menulis itu seperti ayam bertelur yang memerlukan tempat pribadi. Menulis bukanlah keterampilan, melainkan penciptaan. Bagi dia, menulis itu seperti orang makan. Apabila lapar, ia akan makan. Apabila tidak lapar, ia tidak akan makan. Tidak perlu dipaksakan.

IBS seperti kebanyakan penulis lain yang mendapat ide di mana pun. Oleh karena itu, ia selalu membawa buku catatan. Buku saku itu dipakainya jika tiba-tiba terlintas ide di benaknya. Ia akan mencatat hal-hal penting yang sekiranya dapat ditulis. Apabila ia tidak membawa notes, ia akan mengingatnya.

IBS juga dapat terganggu saat menulis. Gangguan itu biasanya disebabkan oleh kegiatan rutin keseharian. Kegiatan yang menyita waktu terkadang mengganggu pikirannya. Ada hal lain yang mengganguya, yaitu banyaknya ide yang menumpuk. IBS akan kesulitan menata pikiran.

IBS merasa bahwa karya-karyanya ditulisnya dengan sulit. Hal itu berhubungan dengan menata pikiran dalam tulisan. Ia selalu merasa ada yang kurang jika tulisan sudah selesai, misalnya dalam pemilihan kata, menata kalimat, dan alur. Menulis itu tidak semudah yang dibayangkan ketika tulisan sudah jadi. Oleh karena itu, jika tulisan sudah jadi, ia akan memperbaikinya. Tujuannya ialah agar tulisan bagus dan nyaman dibaca.

IBS adalah penulis yang rajin belajar. Ia juga membaca buku-buku. Ia tidak menjadwalkan dalam membaca dan menulis. Khusus membaca, ia menganggap bahwa semua hal dapat “dibaca”. Maksudnya, selain membaca buku, IBS juga membaca alam, membaca perilaku manusia, membaca keadaan, dan membaca tanda-tanda yang tak terlihat.

Karya-karya IBS berangkat dari kenyataan yang ada. Banyak hal ditulisnya berdasarkan pengamatan dan pengalaman. IBS dapat menuliskan secara terperinci dan dekat. Itu karena ada kedekatan antara

Iman Budhi Santosa

MATAHARI-
MATAHARI
KECIL

dirinya dan hal yang ditulisnya. Ia selalu menulis dengan hati. Perasaan dituangkan ke dalam kata-kata yang bernas. Oleh karena itu, tulisan IBS enak dibaca.

Salah satu contoh bukunya berjudul *Profesi Wong Cilik*. Buku tersebut menggambarkan kehidupan rakyat jelata, yaitu

masyarakat dengan berbagai jenis mata pencarian, misalnya tukang kebun, penjaga makam, petani, dan buruh. IBS mampu menuliskan dengan baik. Semua yang ditulisnya adalah hal-hal yang dialami dan diamatinya. Cara kerjanya mirip seorang peneliti. Sebelum menulis, ia mengamati, mencatat, membandingkan, dan memaknai. Dengan membaca buku tersebut, banyak hikmah dapat diambil pembaca.

Di dalam buku *Profesi Wong Cilik*, IBS menulis kehidupan para penjual sayur. Para penjual sayur tersebut adalah wanita. Setiap pukul tiga pagi mereka mengayuh sepeda sejauh 15--20 km. Rumah mereka di Imogiri, Bantul menuju Kota Yogyakarta yang ditempuhnya lebih dari satu jam. Itu dilakukan para wanita penjual sayur setiap pagi. IBS mengamati hal itu. IBS mencatat dan memikirkannya. Ia juga

sesekali mewawancarai mereka. Pertanyaan yang ada di benaknya, “Mengapa mereka wanita, *kok* bukan laki-laki? Mengapa mereka itu rakyat jelata?” Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, IBS kemudian mencari informasi dan menuliskannya.

Iman Budhi Santosa dilahirkan dari pasangan Ibu Hartiyatin dan Bapak Iman Sukandar. Dulu, ayahnya adalah seorang pegawai kereta api milik Belanda. Kini, IBS telah hidup menetap di Yogyakarta. Banyak kegiatan kesenian-kebudayaan yang diikutinya, seperti menjadi juri sayembara penulisan, menjadi penasihat, serta menjadi orang yang banyak dimintai saran dan masukan. IBS juga pernah menjadi penulis tetap pada kolom *Pringgitan* dan harian *Suara Merdeka*. Ia juga pernah bekerja sebagai editor di sebuah penerbitan buku.

Di Yogyakarta, Iman Budhi Santosa termasuk sastrawan yang giat bersastra. Selama ini, ia telah melaksanakan tugasnya sebagai sastrawan yang *ulet* dan *padhet*. *Ulet* karena banyak sudah kegiatan dan peristiwa yang dilaluinya. *Padhet* karena ia makin “berisi” dan merunduk. Oleh karena itu, pada bulan Agustus 2009 IBS mendapatkan anugerah dari Balai Bahasa Yogyakarta sebagai *Tokoh Penggiat Sastra Jogja*.

Aktivitas bersastranya dimulai dengan menjadi salah seorang pendiri kelompok sastra bernama Persada Studi Klub bersama Umbu Landu Paranggi dan Teguh Ranusastra Asmara. IBS terlibat dalam kegiatan sastra, seni, kebudayaan lokal dan nasional. IBS juga menjadi pemrakarsa dan pengawas Koperasi Seniman Yogyakarta (1999-2002); pemrakarsa dan penasihat Kemah Budaya 2000 Parangtritis-Parangkusuma; pemrakarsa dan penasihat Musik Puisi 2000, 2003, 2005. Pada tahun 1995, 1997, dan 1998 ia tercatat sebagai Ketua Seksi Sastra Indonesia dalam Festival Kesenian Yogyakarta.

Sampai saat ini, Iman Budhi Santosa telah menulis 5 judul buku perkebunan dan 20 judul buku sastra kebudayaan. Prestasi dan publikasinya tak terhitung jumlahnya. Sementara itu, di antara banyaknya kegiatan sastra di luar DIY yang diikutinya, tercatat, antara lain, Pertemuan Sastra Kontekstual, Solo (1984), Baca Puisi di Universitas Kebangsaan Malaysia (1992), Baca Puisi di Utan Kayu (1999), Baca Puisi di TIM (2004), dan Khatulistiwa Literary Award (2005).

Guru Besar Ilmu Sastra Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, menyebutkan bahwa Iman Budhi Santosa adalah penyair liris terkuat di Yogyakarta. Sementara itu, budayawan Emha Ainun Nadjib mengatakan

bahwa napas dan darah Iman Budhi Santosa adalah sastra. Segala pikiran dan tindakan IBS adalah sastra itu sendiri. Setelah membaca pernyataan dua tokoh tersebut, pantaslah apabila IBS menjadi sesepuh sastra serta menjadi sumbu tempat menimba ilmu dan pengalaman dalam kehidupan. Hidupnya diabdikan bagi kemajuan sastra Indonesia.

Karya-karyanya, antara lain

- *Barong Kertapati* (novel)
- *Ranjang Tiga Bunga* (novel)
- *Dan Pertiwi* (novelet)
- *Anak Semata Wayang* (puisi)
- *Talipati* (Kisah-kisah Bunuh Diri di Gunung Kidul)
- *Profesi Wong Cilik* (catatan pengamatan)
- *Kalimantang* (cerpen)
- *Matahari-matahari Kecil* (puisi)
- *Peribahasa Nusantara* (peribahasa)
- *Ziarah Tanah Jawa* (puisi)
- *Suta Naya Dhadhap Waru* (ensiklopedia tumbuhan)

SUMBER TULISAN

Banua, Raudal Tanjung. 2003. *Pulau Cinta di Peta Buta*. Yogyakarta: Jendela

El Khalieqy, Abidah. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran

Pinurbo, Joko. 2001. *Di Bawah Kibaran Sarung*. Magelang: Indonesia Tera

Santosa, Iman Budhi. 2004. *Matahari-Matahari Kecil*. Jakarta: Grasindo.

Wawancara bersama Abidah El Khalieqy, *Maguwoharjo, 27 Maret 2009*

Wawancara bersama Iman Budhi Santosa, *Dipowinatan, 26 Maret & 11 April 2009*

Wawancara bersama Joko Pinurbo, *Tejokusuman, 10 Maret 2009*

Wawancara bersama Joni Ariadinata, *Gamping, 20 Maret 2009*

Wawancara bersama Raudal Tanjung Banua, *Sewon, 3 Maret 2009*

Biodata PENULIS

Nama : Hasta Indriyana

Pos-el : hasta.indriyana@gmail.com

Alamat : Sawahlega, Cipageran, Cimahi

Telepon : 0821 3670 9933

Riwayat Pendidikan:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun masuk 1997, tahun kelulusan 2005.

Riwayat Pekerjaan :

- 2003--2004: Redaktur Majalah *ON/OFF*, Akademi Kebudayaan Yogyakarta
- 2005--2008: Manajer Komunitas Yayasan Tandabaca Indonesia
- 2008--2009: Reporter Majalah Sidatani
- 2011--2012: Manajer Operasional Yayasan Pendidikan CHAMPs Indonesia

Riwayat Pengalaman :

- *Workshop* Penulisan Esai, Majlis Saster Asia Tenggara, Palembang, 2004
- Festival Penyair Nasional, Yogyakarta, 2007

- Sastra Lampion, Dewan Kesenian Jakarta, 2008
- Festival Penyair Internasional, Malang, 2012
- *International Literary Bienalle*, Salihara, 2015
- Fasilitator Penulisan Kreatif, Makassar, 2005
- Fasilitator Penulisan Pengorganisasian Pemberdayaan Perempuan, PEKKA, Banda Aceh, 2008
- Fasilitator Penulisan Pemberdayaan Perempuan, PPSW, Banda Aceh, 2009
- Fasilitator Penulisan Pengorganisasian Masyarakat, PEKKA, Jakarta, 2010
- Tim City Branding, Kutai Kartanegara, 2013
- Tim Penulis Buku Biografi 70 Tokoh Indonesia, Fraksi Partai Nasdem DPR RI, 2014
- Fasilitator Penulisan Sejarah Kampung, Bengkel Sastra, Kantor Bahasa Prov. Jambi, 2015 dan 2016
- Pemateri Utama Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Universitas Siliwangi, Bandung, 2016
- Pemateri Utama Seminar Nasional Literasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016
- Pemateri Bedah Buku, Universitas Muhammadiyah Buton, 2017

Riwayat Penghargaan dan Kejuaraan:

- Juara I Lomba Menulis Buku Pengayaan kategori Fiksi SMA, Pusat Perbukuan, 2007

- Juara III Lomba Menulis Buku Pengayaan kategori Fiksi SMP, Pusat Perbukuan, 2009
- Juara II Lomba Menulis Buku Pengayaan kategori Fiksi SMP, Pusat Perbukuan, 2012
- Lima Buku Puisi Terbaik Hari Puisi Indonesia Buku *Puisi Pknik yang Menyenangkan*, Indopos, 2014
- Lima Buku Puisi Nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa Buku *Puisi Pknik yang Menyenangkan*, Jakarta, 2014
- Juara III Lomba Menulis Puisi Nasional, Indramayu, 2016
- Juara III Lomba Menulis Cerpen Nasional, Gunung Kidul, 2017

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Meity Taqdir Qodratillah
Pos-el : mqodratillah@yahoo.com
Bidang Keahlian: penerjemahan (Inggris-Indonesia;
Prancis-Indonesia), penyuntingan,
penyuluhan bahasa Indonesia,
peristilahan, dan perkamusan

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1986--1989: Pengajar lepas (*freelance*) bahasa Indonesia untuk orang asing
2. Tahun 1988--1989: Sekretaris pada Indonesian-French Association (IFA)
3. Tahun 1997--sekarang: Penyuluh dan Penyunting Kebahasaan
4. 2004--2006: Dosen Bahasa Prancis, (Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jayabaya)
5. 2007--sekarang: Penerjemah Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia

Riwayat Pendidikan:

1. Tamat S-1 Bahasa Prancis, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. Tamat S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2004)

Informasi Lain:

1. Anggota tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBB)I Edisi ke-2 dan ke-3; Ketua redaksi pelaksana *KBBI* Edisi ke-4
2. Ketua redaksi pelaksana *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* dan *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*
3. Ketua redaksi pelaksana *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*
4. Penyunting: *Glosarium Kimia*, *Kamus Kimia*, *Kamus Perbankan*, *Kamus Penataan Ruang*
5. Penulis Buku Seri Penyuluhan: *Tata Istilah*

Buku yang berjudul *Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia* ini terdiri atas cerita tentang lima sastrawan. Mereka, di antaranya, ialah Joni Ariadinata, Joko Pinurbo, Abidah El-Khalieqy, Raudal Tanjung Banua, dan Iman Budhi Santosa. Kelima sastrawan tersebut dipilih atas dasar pemerataan dari segi umur dan jenis karya yang dihasilkan.

Dunia masa kecil para sastrawan ini diharapkan bisa diambil hikmahnya. Sebagai contoh adalah pola asuh orang tua, kedisiplinan, minat, serta ketekunan dalam membaca dan menulis.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-414-3



9 786024 374143